

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagaimana sebuah Genre dalam karya sastra, puisi berbeda dengan novel, drama dan cerita pendek. Puisi mempunyai perbedaan dari karya sastra lainnya yang terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi¹ yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas. Wajar kalau puisi dikatakan sebagai *the most condensed and concentrated form of literature* (Perrine, 1974:559) yang maksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkapkan lebih banyak hal. Sebab itu, puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang menggunakan kata lebih banyak dan lebih intensif

Definisi Perrine di atas menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai bentuk sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Hanya saja bahasa puisi mempunyai ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkapkan lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis.

Singkat kata, puisi hadir mengomunikasikan pengalaman secara signifikan dalam bentuknya yang artistik, sebab, sebagai bentuk seni (*art*) ia ditata oleh kaidah sastra yang telah menjadi konvensi masyarakat sastra. Konvensi inilah yang harus ditaati oleh seorang penyair di dalam proses penciptaan. Mencipta puisi bukanlah aktivitas asal-asalan. Sebaliknya untuk mampu berinteraksi dengan puisi, seorang pembaca dituntut memiliki pengetahuan tentang kaidah atau konvensi tersebut, sebab tanpa pemahaman terhadap konvensi puisi itu, ia tak akan mampu berinteraksi dengan baik. Jadi kedua belah pihak sama-sama dituntut menguasai kaidah sastra yang normatif tersebut.

¹ Menurut KBBI konvensi/kon·ven·si/ /konvènsi/ n 1 permufakatan atau kesepakatan (terutama mengenai adat, tradisi, dan sebagainya): berdasarkan --, sudah sewajarnya pria melindungi wanita; 2 perjanjian antarnegara, para penguasa pemerintahan, dan sebagainya: -- Hukum Laut telah disetujui oleh negara sedang berkembang; 3 konferensi tokoh masyarakat atau partai politik dengan tujuan khusus (memilih calon untuk pemilihan anggota DPR dan sebagainya)

Menurut pengertian puisi di atas sangatlah panjang dan mempunyai banyak keragaman di dalamnya. Perlu kiranya bahwa penjabaran puisi masih terlalu umum, perlu kiranya pengertian puisi di fokuskan agar lingkup bahasanya menjadi lebih spesifik.² Adapun fokus bahasan pada penulisan penelitian ini adalah *Soneta*. Soneta atau sonet adalah salah satu bentuk kesusastraan yang muncul sejak pertengahan abad ke-13 di kota Firenze, Italia. Soneta adalah salah satu jenis puisi, yang merupakan bentuk puisi konvensional atau adapun contoh puisi klasik lainnya yaitu : *balada, tersa rima, blank verse, ottava rima, the stave of six, limerick* serta *heroic couplet*. Abrams (1981: 180) mengatakan bahwa Soneta adalah puisi lirik yang ditulis dalam satu bentuk *stanza* (bait) yang keseluruhannya terdiri dari empat belas baris dengan pola iambic pentameter dan seluruh baris tersebut diikat oleh pola sajak yang variatif. Soneta mempunyai dua model yaitu, (1) Model bahasa Italia atau Petrarka, (2) Model Inggris atau Shakespeare.

Soneta model Italia yang juga dikenal dengan sebutan model Petrarka yang ditulis dalam bentuk bahasa Italia terbagi menjadi 2 bagian utama, yaitu satu oktaf yang terdiri dari 8 baris dengan sajak *abba abba* dan satu sentet yang terdiri dari 6 baris dengan sajak *cdecde* atau *cdcdcd*. Soneta model Petrarka ini masuk di Inggris sekitar abad 16 dan diadopsi oleh penyair penyair seperti: Sir Thomas Wyatt, Milton, John Keats, Wordsworth, D.G. Rossetti dan lain-lain

Soneta model Inggris atau juga dikenal dengan sebutan Shakespeare. Merupakan bentuk pengembangan model Petrarka oleh William Surrey dan penyair Inggris lain termasuk Shakespeare di abad XVI dan di tangan besar inilah Soneta Inggris menemukan bentuknya yang paling dikenal sampai saat ini. Oleh sebab itu soneta model ini juga disebut dengan soneta model Shakespeare. Model soneta ini terdiri dari tiga kuartain dengan pengertian setiap kuartain terdiri dari 4 baris dan pola sajaknya adalah *abab cdcd efef*. Tiga kuartain tersebut seterusnya ditutup dengan 2 baris penutup yang disebut kaplit yang bersajak *gg*.

² Siswanto, Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi, (Yogyakarta Pustaka Belajar 2016), hlm 27

Sejak munculnya soneta model Petrarka di Inggris pada abad XVII mulai masuk di Inggris dan menyebar ke seluruh dunia mempengaruhi banyak penyair-penyair dunia seperti Sir Thomas Wyatt, Milton, John Keats dan masih banyak lagi lainnya.

Salah satu dari sekian banyak negara yang terpengaruh dengan puisi model soneta adalah negara Cina. Soneta dalam bahasa Cina disebut *shísì háng shī*. 十四行诗, jika dijabrakan *shísì* 十四 yang artinya 14, *háng* 行 artinya baris atau sajak, dan *shī*. 诗 yang berarti puisi, dengan garis besar diartikan sebagai “Puisi 14 baris”, dari sekian banyak sastrawan Cina yang cakap menciptakan karya puisi model Soneta yaitu Feng Zhi. Pada tahun 1930 Feng Zhi berkesempatan untuk menuntut ilmu di Jerman di Universitas Heidelberg Jerman. Ia pada tahun 1935 ia menerima gelar doktor di Universitas Heidelberg. Pada masa itu ia terpengaruh dengan sastra Jerman dengan karya-karya penyair dan penulis seperti Goethe, Schiller, Heine, Rilke. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya ia memutuskan kembali ke Cina.

Pada september 1935 dia kembali ke Cina, di Universitas Shanghai Tongji pada bulan Juli 1936 dia diangkat sebagai profesor dan direktur. Kemudian pada tahun 1939 hingga 1946 Feng Zhi *Rèn kūnmíng xīnán liánhé dàxué* 任昆明西南联合大学 datang ke Universitas Asosiasi Barat Daya Kunming menjabat sebagai Profesor Bahasa Jerman di Departemen Bahasa Asing. Dia mengajar di belakang *Zhōng rì zhànzhēng* 中日战争 perang Cina-Jepang. Berlangsung dari September 1931 hingga Agustus 1945. Ketika masa sulit Cina menghadapi perang Cina-Jepang pada tahun 1943 ia menciptakan 27 Judul Soneta atau dalam mandarin disebut *Shísì háng èrshíqī shǒu* 十四行二十七首

Penelitian ini Penulis memilih puisi ke 21 dari *The Sonnets* (十四行二十七首) yang berjudul *Wǒmen tīngzhe kuángfēng lǐ de bàoyǔ* 我们听着狂风里的暴雨 Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut. Penulis memilih puisi ini karena menggunakan bahasa sehari-hari dan mudah dipahami namun di sisi lain memiliki makna lain. Puisi *The Sonnets* (十四行二十七首) Puisi ini selain terkenal di Cina, Asia juga sangat terkenal di Jerman. Dari sisi lainnya, penulis

menerka bahwa puisi ke 21 yang berjudul *Wōmen tīngzhe kuángfēng lǐ de bàoyǔ* 我们听着狂风里的暴雨 Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut merupakan bentuk polemik kesepian, kesengsaraan akibat bom Kunmming yang dialami Fengzhi di masa usia paruh bayanya. Penulis berusaha menggambarkan bahasa kiasannya. Kesepian, ketidakberdayaan, dan kerinduan orang yang dituangkan dalam bentuk puisi dengan Struktur Soneta. Penelitian ini akan menggali antara hubungan puisi ke-21 dengan analisis struktur soneta.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah penelitian ini adalah mengenali lebih lanjut mengenai puisi *Wōmen tīngzhe kuángfēng lǐ de bàoyǔ* 我们听着狂风里的暴雨 Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut. Penelitian ini ingin membuktikan model penelitian Strukturalisme, dengan penulis menyajikan analisis soneta *Wōmen tīngzhe kuángfēng lǐ de bàoyǔ* 我们听着狂风里的暴雨 Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut. Tujuan penulisan skripsi ini adalah membuat eksplisit³ kaidah sastra soneta yang implisit⁴ atau tersembunyi itu agar naik kepermukaan, pengungkapan kaidah yang implisit serta menemukan efek literer yang terkandung pada karya puisi tersebut, serta bagaimana sastra mewakili perasaan seseorang.

1.3 Landasan Teori

Landasan teori penulisan skripsi ini menganalisis puisi *Wōmen tīngzhe kuángfēng lǐ de bàoyǔ* 我们听着狂风里的暴雨 Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut yaitu penulis menganalisis segi intrinsik dalam unsur puisi dan segi ekstinsik. Penulis menggunakan metode strukturalisme modern

³ Eksplisit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dsb); tersu

⁴ Implisit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan); tersimpul di dalamnya; terkandung halus; tersirat;

Secara umum, struktur adalah cara di mana bagian-bagian dari sesuatu disatukan (Bull, 2008:412). Artinya struktur adalah bagian-bagian yang membangun sesuatu menjadi satu kesatuan. Struktur merupakan satu kesatuan yang kompleks (Siswanto, 2010:13). Pendekatan strukturalisme juga dikenal sebagai pendekatan lain seperti pendekatan intrinsik, objektif, analitis, dan formalisme.

Pendekatan strukturalisme dalam penghayatan puisi merupakan pendekatan objektif yang sistematis yang mengalahkan unsur intrinsik puisi (Aminudin, 1995:164). Strukturalisasi berkembang khususnya sejak awal abad ke-20 berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini dengan sendirinya sejajar dengan terjadinya kompleksitas⁵ kehidupan manusia, yang kemudian memicu perkembangan genre⁶ sastra. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi menopang sarana dan prasarana penelitian yang secara keseluruhan membantu memberikan kemudahan dalam proses pelaksanaannya. Fungsi utama karya sastra adalah untuk melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia.

Strukturalisme, yang telah berhasil untuk memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia, dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil membawa manusia pada pemahaman secara maksimal. Secara historis, perkembangan strukturalisme terjadi melalui dua tahap, yaitu: formalisme⁷ dan strukturalisme dinamik.⁸ Meskipun demikian, dalam perkembangan tersebut juga terkandung ciri-ciri khas dan tradisi intelektual yang secara langsung merupakan akibat perkembangan strukturalisme.

Prinsip-prinsip antarhubungan dalam strukturalisme merupakan konsep

⁵ Kompleksitas adalah suatu indikator antarhubungan suatu hal yang memengaruhi cara bagaimana hubungan ini akan dikelola dan keahlian yang dibutuhkan untuk mengelolanya

⁶ Genre dalam KBBI artinya Arti: jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra contoh: 'genre prosa genre puisi'

⁷ Formalisme adalah reaksi terhadap pendekatan sastra yang bersifat positivistik yang merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat positivisme, yakni suatu faham yang menganggap bahwa segala ilmu pengetahuan harus berasaskan fakta yang dapat diamati.

⁸ Strukturalisme dinamik adalah salah satu kajian dalam menganalisis karya sastra yang berfungsi menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca.

fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperanan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa struktur lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, karya sastra lebih dari sekedar penjumlahan bentuk dan isinya. Antarhubungan dengan demikian merupakan kualitas energetis unsur. Unsur-unsur memiliki fungsi yang berbeda-beda, dominasinya tergantung pada jenis, konvensi, dan tradisi sastra. Unsur-unsur pada gilirannya memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi⁹ dan regulasi diri, membentuk dan membina hubungan antar unsur. Sesuai dengan proposisi¹⁰ Durkheim (Johnson, 1988: 168) mengenai masyarakat, maka dalam karya, totalitas selalu lebih besar dan lebih berarti dari jumlah unturnya. Kualitas karya dinilai dalam totalitasnya, bukan akumulasi unturnya.

Puisi adalah objek, dasar dari strukturalisme adalah bahwa makna sesuatu tidak ada dalam benda itu sendiri, tetapi ada dalam hubungan-hubungan di dalam benda itu. Tidak ada unsur yang memiliki makna otonom¹¹, kecuali yang bersangkutan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam sistem struktur dalam suatu benda. Hubungan antar elemen merupakan hal penting yang harus ditemukan dalam studi strukturalisme.

Struktur puisi bukanlah unsur-unsur yang berdiri sendiri tanpa kohesi¹² atau kohesivitas karena struktur adalah keutuhan (Siswantoro, 2010:13). Pengertian struktur sebagai gabungan dari keutuhan unsur-unsur dapat diperoleh dengan mengacu pada Jean Paget dalam Siswantoro (2010:13-19). Dia mengatakan bahwa struktur memiliki gagasan keutuhan, struktur memiliki gagasan transformasi dan struktur memiliki gagasan pengaturan diri.

⁹ arti kata 'reorganisasi' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah /réorganisasi/ n penyusunan kembali (pengurus, lembaga, dan sebagainya); pe

¹⁰ Proporsisi adalah rancangan usulan;ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal.

¹¹ arti kata 'otonom' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berdiri sendiri;

¹² Kohesi adalah hubungan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana.

Keutuhan berarti kohesi internal di antara unsur-unsur. Artinya unsur-unsur struktur bukanlah kumpulan unsur-unsur yang bebas atau tidak mempunyai hubungan satu sama lain. Piaget dalam Siswanto mengatakan bahwa bagian-bagian dari struktur itu patuh pada aturan internal yang menetapkan perannya. Aturan memberikan hak yang lebih besar kepada unsur-unsur intrinsik dalam struktur (Siswanto, 2010: 14). Kalimat-kalimat di atas mengandung arti bahwa unsur-unsur memiliki aturan dalam strukturnya dan unsur-unsur itu tidak akan memiliki nilai puitis jika tidak ada dalam strukturnya.

Struktur memiliki gagasan transformasi yang berarti bahwa struktur tidak statis. Definisi inti transformasi, meminjam istilah teknis linguistik, adalah produktivitas (Chaer dalam Siswanto, 2010:16). Contohnya adalah soneta Shakespeare. Soneta ini secara normatif tersusun dalam 14 baris, terdiri dari 3 bait dan bait, dalam pola rima abab cdcd efef gg, pola ritmik pentameter iambik dan seterusnya. Sebenarnya, soneta bukanlah struktur statis. Menurut aturan,

Shakespeare dapat menulis lebih dari 100 soneta. Salah satunya adalah soneta XXX. struktur dalam (Siswanto, 2010:17). Soneta XXX adalah fenomena dari struktur permukaan yang berasal dari struktur dalam yang ditangkap oleh indera penglihatan. Dengan fenomena struktur permukaan ini, seorang peneliti soneta akan menemukan prinsip yang mendasari sebagai struktur dalam (Siswanto, 2010:18).

Pengaturan diri dari strukturalisme berkaitan dengan definisi bahwa struktur dapat berdiri sendiri¹³, terlepas dari unsur-unsur eksternal lainnya; sosial, budaya, biografi dan sebagainya. Siswanto mengatakan bahwa otonomi struktur memiliki definisi bahwa struktur bersifat konservatif Siswanto (2010:18). Misalnya bahasa Jawa, semua anggota Jawa mematuhi aturan tersebut. Jika mereka tidak mematuhi atau mengubah aturan lain, komunikasi akan menjadi hambatan (Chaer dalam Siswanto, 2010:19). Jika definisi regulasi diri dikaitkan dengan puisi sebagai sebuah struktur, maka akan

¹³ Siswanto, Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi, (Yogyakarta Pustaka Belajar 2016), hlm 20

ditemukan relevansinya. Sama seperti bahasa, puisi memiliki aturan internal yang bersifat transformatif. Sebagai suatu sistem struktural, soneta telah mencukupi dirinya sendiri tanpa sistem lain, misalnya sosial atau budaya di luar puisi.

Prof.Dr.Rachmat Djoko Pradopo (2010:120). Memberikan definisi tentang analisis struktural yaitu menganalisis puisi dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur. Setiap unsur memiliki makna hanya dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya, apalagi berdasarkan tempatnya dalam struktur. Hal tersebut merupakan analisis yang tepat karena menyimpulkan unsur-unsur menjadi suatu kelompok fragmen yang saling terkait dan menjadi bagian-bagian dalam arti yang sebenarnya yang dapat dipahami secara utuh (2010:120). Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, analisis struktural adalah menganalisis karya sastra yang unsur-unsurnya memiliki makna dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain.

Penulis dalam menyusun skripsi ini menggunakan buku-buku kepustakaan, Jurnal, koran, maupun artikel yang mendukung dari segi sejarah Cina Modern.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik soneta *Wōmen tīngzhe kuángfēng lǐ de bàoyǔ* 我们听着狂风里的暴雨 Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut ?
2. Bagaimana unsur-unsur Ekstrinsik soneta *Wōmen tīngzhe kuángfēng lǐ de bàoyǔ* 我们听着狂风里的暴雨 Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang di harapkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui struktur puisi soneta dalam mempengaruhi karya soneta Feng Zhi Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut

- b. Mengetahui bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik soneta Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut
- c. Mengetahui hubungan struktur Soneta dalam karya Soneta Feng zhi
- d. Mengetahui garis besar riwayat hidup Feng Zhi

1.6 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Pembaca dapat mengetahui serta dapat menjelaskan bagaimana unsur intrinsik serta ekstrinsik soneta *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut*
- b. Penulis dapat menjelaskan unsur Ekstrinsik yang mempengaruhi pengarang menulis puisi *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut*
- c. Pembaca dapat mengetahui makna yang disampaikan Feng Zhi dalam puisinya yang berjudul *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut*
- d. Pembaca dapat mengetahui latar belakang kehidupan Feng Zhi
- e. Pembaca dapat mengetahui gaya penulisan Feng Zhi dalam puisi yang berjudul *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut*

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode semiotika dalam analisis puisi *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut*. Kritik semiotik banyak menarik para pemerhati kritik sastra yang ingin memburu makna dalam karya sastra. Sastra dalam pandangan semiotik sebagai gambaran tanda-tanda. Pengarang biasanya menggunakan tanda sebagai penyimpanan pesan. Ilmu semiotik juga sering disebut semiotika. Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda (Sudjiman dan Zoest, 1996: vii). Tanda itu harus ditafsirkan oleh kritikus. Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Kritik yang memanfaatkan teori semiotika, banyak menarik para kritikus, sebab karya sastra hakikatnya sebagai kumpulan tanda.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang sama persis, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai (Zoest, 1993: 2). Istilah semiotika lebih populer dari pada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure sering menggunakannya. Semiotika ini juga sering disebut semion saja dalam berbagai kritik. Kritik secara semiotik banyak memperhatikan tanda-tanda. Sastra adalah karya yang penuh dengan tanda

Pokok perhatian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan. Preminger (Pradopo, 2003: 119) berpendapat semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda dalam sastra harus dimaknai.

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839- 1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika se- cara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (semiology). Semiologi menurut Saussure seperti dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest (1993:18) segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda.

Menurut Saussure, seperti dikutip Pradopo (1991:54) tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama, Lebih lanjut dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (level of expression) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek, dan sebagainya.

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi¹⁴ sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara 'yang ditandai' (signified) dan 'yang menandai' (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Kritikus yang ulung sekejap saja dapat menangkap penanda

¹⁴ kata 'dikotomi' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan

dan petanda yang muncul dalam karya sastra.

Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang dtandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. "Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas," kata Saussure. Louis Hjelmslev, seorang penganut Saussurean berpandangan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya. Bagi Hjelmslev, sebuah tanda lebih merupakan self-reflective dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi.

Konsep semiotik ini akan digunakan untuk melihat hubungan tanda-tanda dalam iklan (dalam hal ini tanda non-bahasa) yang mendukung keutuhan wacana. Pragmatik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ketiga macam tanda itu pasti ada dalam sastra, tergantung kemampuan kritikus mengolah tanda, hingga menelorkan arti. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya foto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; misalnya asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Berdasarkan interpretant, tanda (sign, representamen) dibagi atas rheme, dicent sign atau dicensign dan argument. Rheme adalah tanda yang

memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Dicient sign adalah tanda sesuai dengan kenyataan. Sedangkan argument ¹⁵ adalah yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Berbagai tanda apa pun yang muncul dalam sastra patut dicermati. Ketepatan sastrawan mengolah tanda merupakan bentuk keberhasilan kritik di masa depan. Prinsip Dasar Semiotika Sastra Semiotik adalah teori kritik sastra yang tergolong modern. Prinsip dasar yang dipegang teguh

Penulis juga melakukan pencarian data melalui Internet sebagai media pendukung. Dalam penulisan skripsi, penulis juga menggunakan metode analisis semiotik dan pendekatan sejarah. Pendekatan semiotik bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut* karya Feng Zhi. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai puisi yang akan dibahas.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II penulis menguraikan siapa dan bagaimana tentang riwayat hidup Feng Zhi. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang soneta yang menjadi

¹⁵ Argument adalah pernyataan-pernyataan yang disertakan dengan ungkapan pernyataan penarikan kesimpulan.

titik awal Soneta masuk mempengaruhi karya Fengzhi, riwayat hidup, karya-karya pengarang dan informasi penghargaan yang diperoleh pengarang.

Bab III menguraikan pengertian sonata dan strukturnya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik. Terjemahan soneta *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut*, makna yang terkandung dalam *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut*, Hubungan struktur Soneta dalam soneta *Kami Mendengarkan Hujan Badai Di Dalam Angin Ribut*.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan yang di tarik dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, penulis akan menyiapkan beberapa lampiran dan daftar pustaka

1.9 Sistim Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara *Han*. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.